

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Peran Guru PKN

a. Pengertian Guru PKN

Guru merupakan pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Mulyasa (2023) menjelaskan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Dalam pembelajaran PKN, guru memiliki peran khusus dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, membentuk karakter, serta mengembangkan sikap demokratis, tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Azhar, Sunu, dan Natajaya (2021) menjelaskan bahwa guru PKN memiliki berbagai peran, antara lain sebagai motivator, model, evaluator, dan promotor.

Mustika, Moad, dan Rohani (2022) menunjukkan bahwa guru PKN berperan sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator. Sementara itu, Sujianti, Adnyana, dan Kandia (2024) menunjukkan bahwa guru PKN berperan sebagai pengajar, mediator, dan fasilitator dalam meningkatkan keaktifan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PKN merupakan pendidik profesional yang tidak hanya menyampaikan materi kewarganegaraan, tetapi juga mendidik, membimbing, memotivasi, memfasilitasi, dan mengevaluasi peserta didik dalam membentuk pengetahuan, karakter, dan keaktifan belajar.

b. Peran Guru PKn

Peran guru merupakan tugas, fungsi, dan tanggung jawab yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. (Uno, 2023) menyatakan bahwa guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator. (Hamalik, 2021) menambahkan bahwa guru juga bertugas menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal.

Dalam pembelajaran Pkn, peran guru tidak hanya mengarahkan siswa memahami materi, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai pendapat. (Sujianti et al., 2024) (Puspita sari et al., 2022) dan (Asti et al., 2024) menunjukkan bahwa peran dan strategi guru PKn dapat mendukung peningkatan keaktifan siswa.

Dengan demikian, peran guru Pkn merupakan keseluruhan tugas dan fungsi guru dalam membimbing, memotivasi, memfasilitasi, dan mengevaluasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran serta meningkatkan keaktifan belajar.

c. Peran dan Fungsi Guru PKN dalam Pembelajaran

(Mulyasa, 2023) menjelaskan bahwa guru memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator. Dalam pembelajaran Pkn, peran tersebut dilaksanakan secara terpadu agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga aktif bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama.

(Sujianti et al., 2024) menunjukkan peran guru Pkn sebagai pengajar, mediator, dan fasilitator, sedangkan (Mustika et al., 2022) menunjukkan peran sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator.

Berdasarkan teori dan penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan lima peran guru Pkn, yaitu pendidik, fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator karena kelimaanya berkaitan langsung dengan peningkatan keaktifan belajar melalui diskusi kelompok.

d. Guru PKn sebagai Pendidik

Guru Pkn sebagai pendidik memiliki tanggung jawab dalam membentuk sikap, moral, karakter, dan kepribadian peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian pengetahuan sekaligus keteladanan dan pembiasaan sikap positif dalam kehidupan sekolah.

(Mulyasa, 2023) menjelaskan bahwa guru sebagai pendidik berperan dalam menanamkan nilai, norma, dan karakter kepada peserta didik melalui keteladanan serta interaksi yang positif.

Dalam pembelajaran Pkn, guru sebagai pendidik dapat menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, menghargai pendapat, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Guru juga harus memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari.

Dalam kegiatan diskusi kelompok, peran guru sebagai pendidik dapat terlihat ketika guru menanamkan sikap saling menghargai, tanggung jawab terhadap tugas kelompok, kerja sama, kedisiplinan, dan keberanian menyampaikan pendapat.

Dengan demikian, guru Pkn sebagai pendidik berperan membentuk pengetahuan, sikap, moral, dan karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan prinsip kehidupan kewarganegaraan.

e. Guru PKn sebagai Fasilitator

Guru Pkn sebagai fasilitator berperan menyediakan kondisi dan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari informasi, bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan memecahkan masalah.

(Rusman, 2022) menjelaskan bahwa guru sebagai fasilitator bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan sumber belajar, memberikan kemudahan kepada peserta didik, serta membantu siswa ketika mengalami kesulitan.

Dalam pembelajaran Pkn, peran tersebut sangat penting karena peserta didik perlu diberikan ruang untuk membahas persoalan-persoalan kewarganegaraan secara aktif. (Sujianti et al., 2024) menemukan bahwa guru Pkn lebih berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam meningkatkan keaktifan siswa.

Dalam kegiatan diskusi kelompok, guru sebagai fasilitator dapat membagi peserta didik ke dalam kelompok, menentukan topik atau permasalahan, menyediakan sumber belajar, menjelaskan aturan diskusi, mengarahkan kegiatan, serta memberikan bantuan apabila siswa mengalami kesulitan.

Dengan demikian, guru Pkn sebagai fasilitator berperan menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif bertanya, berdiskusi, bertukar pendapat, bekerja sama, dan memecahkan masalah.

f. Guru PKN sebagai Motivator

Guru Pkn sebagai motivator berperan memberikan dorongan kepada peserta didik agar memiliki semangat, minat, dan keberanian untuk mengikuti proses pembelajaran.

Sardiman (2022) menjelaskan bahwa motivasi merupakan daya penggerak yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah terhadap kegiatan tersebut.

Dalam pembelajaran Pkn, guru dapat memberikan motivasi melalui pujian, penghargaan, penguatan, pertanyaan yang menarik, maupun pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat.

(Mustika et al., 2022) menunjukkan bahwa guru Pkn berperan sebagai motivator dengan memberikan dukungan dan motivasi agar siswa bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran.

Dalam diskusi kelompok, guru sebagai motivator dapat memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif bertanya, menjawab, memberikan pendapat, maupun membantu anggota kelompok.

Dengan demikian, guru Pkn sebagai motivator berperan memberikan dorongan, penguatan, penghargaan, dan dukungan agar peserta didik memiliki keberanian dan semangat untuk aktif mengikuti pembelajaran.

g. Guru PKN sebagai Pembimbing

Guru Pkn sebagai pembimbing berperan membantu peserta didik dalam memahami materi, mengatasi kesulitan belajar, dan mengikuti proses pembelajaran secara terarah. (Hamalik, 2021) menjelaskan bahwa guru sebagai

pembimbing membantu perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan moral peserta didik melalui proses pembelajaran yang terarah.

Dalam kegiatan diskusi kelompok, guru membimbing peserta didik dalam memahami permasalahan, membagi tugas, menyampaikan pendapat, menghargai pendapat anggota kelompok, menyelesaikan perbedaan pendapat, serta menyusun hasil diskusi.

Peran pembimbing juga penting untuk memastikan bahwa semua peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Guru perlu memberikan perhatian kepada siswa yang pasif, kurang percaya diri, atau mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Dengan demikian, guru Pkn sebagai pembimbing berperan memberikan arahan dan bantuan kepada peserta didik agar mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dan diskusi kelompok secara aktif, terarah, dan bertanggung jawab.

h. Guru PKN sebagai Evaluator

Guru Pkn sebagai evaluator berperan menilai proses dan hasil belajar peserta didik. Sudjana (2021) menjelaskan bahwa evaluasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai keberhasilan proses pembelajaran yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan perbaikan pembelajaran.

Dalam pembelajaran Pkn, evaluasi tidak hanya berhubungan dengan penguasaan materi, tetapi juga dapat mencakup sikap, keterampilan, kerja sama, tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, dan keaktifan peserta didik.

(Mustika et al., 2022) menunjukkan bahwa guru Pkn menjalankan peran sebagai evaluator dengan melakukan evaluasi terhadap perkembangan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam diskusi kelompok, guru dapat mengevaluasi keaktifan siswa melalui kemampuan menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, bekerja sama, menyelesaikan tugas, dan mempresentasikan hasil diskusi.

Dengan demikian, guru Pkn sebagai evaluator berperan menilai perkembangan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan keaktifan peserta didik serta menggunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki proses pembelajaran.

i. Hubungan Peran Guru PKN dengan Keaktifan Belajar melalui Diskusi Kelompok

Peran guru Pkn memiliki hubungan yang erat dengan keaktifan belajar peserta didik. Pembelajaran Pkn membutuhkan keterlibatan peserta didik karena materi yang dipelajari berkaitan dengan kehidupan masyarakat, nilai-nilai Pancasila, demokrasi, hukum, hak dan kewajiban, serta berbagai persoalan kewarganegaraan.

Keaktifan belajar dapat terlihat melalui keterlibatan peserta didik dalam bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, bekerja sama, menyelesaikan tugas, dan mempresentasikan hasil pembelajaran.

(Asti et al., 2024) menemukan bahwa strategi guru Pkn memiliki kaitan dengan keaktifan belajar peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir,

memecahkan masalah, mengemukakan pendapat, serta menghargai pendapat dapat mendukung keaktifan siswa.

Sujianti et al. (2024) juga menunjukkan bahwa peran guru sebagai pengajar, mediator, dan fasilitator berkaitan dengan upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pkn.

Dalam penelitian ini, diskusi kelompok dipandang sebagai salah satu kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, bertukar pendapat, bekerja sama, memecahkan masalah, dan menyampaikan hasil pemikirannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Pkn memiliki peran penting dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik melalui diskusi kelompok. Peran tersebut meliputi guru sebagai pendidik, fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator. Sebagai pendidik, guru menanamkan nilai dan karakter; sebagai fasilitator, guru menyediakan kondisi dan pengalaman belajar; sebagai motivator, guru memberikan dorongan; sebagai pembimbing, guru memberikan arahan selama pembelajaran; dan sebagai evaluator, guru menilai proses serta hasil belajar. Kelima peran tersebut saling berkaitan dalam menciptakan pembelajaran Pkn yang aktif, interaktif, demokratis, dan berpusat pada peserta didik.

2. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student centered learning*). Keaktifan belajar tidak hanya ditunjukkan melalui aktivitas fisik, tetapi juga

melibatkan aktivitas mental, emosional, intelektual, dan sosial peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang aktif akan terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar, seperti bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, serta bekerja sama dengan teman sekelompok. Dengan demikian, keaktifan belajar menjadi indikator penting dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Menurut Sardiman (2022), keaktifan belajar merupakan aktivitas yang dilakukan peserta didik secara sadar dalam proses pembelajaran, baik berupa aktivitas fisik maupun aktivitas mental untuk memperoleh perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam membangun pengetahuan.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2022) yang menyatakan bahwa keaktifan belajar adalah keterlibatan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran melalui kegiatan berpikir, bertanya, berdiskusi, mengamati, mencoba, dan mengomunikasikan hasil belajar. Keaktifan tersebut menjadi salah satu indikator bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif.

Sementara itu, Uno (2023) menjelaskan bahwa keaktifan belajar merupakan kondisi ketika peserta didik berpartisipasi secara optimal dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, baik secara individual maupun kelompok. Partisipasi tersebut mencakup kemampuan mengemukakan ide,

menyelesaikan tugas, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap proses belajar yang diikutinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Fitriani (2024) menunjukkan bahwa keaktifan belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang aktif selama proses pembelajaran cenderung memiliki pemahaman materi yang lebih baik, kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dibandingkan dengan siswa yang pasif.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan keterlibatan peserta didik secara fisik, mental, emosional, dan sosial dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas yang menunjukkan partisipasi aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Indikator Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran. Keaktifan dapat terlihat dari interaksi siswa dengan guru maupun teman, keterlibatan dalam kegiatan kelompok, keberanian menyampaikan respons, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas. Dalam pembelajaran yang menggunakan diskusi kelompok, indikator tersebut dapat digunakan untuk melihat sejauh mana peserta didik terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Sholeh dan Aini (2023), indikator keaktifan belajar dapat dilihat melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu interaksi siswa dengan guru, melakukan diskusi kelompok, berpartisipasi dalam kerja sama kelompok, keberanian menjawab pertanyaan, serta usaha menyelesaikan tugas individu maupun kelompok.

Indikator tersebut sesuai dengan karakteristik penelitian ini karena pembelajaran yang diteliti menggunakan metode diskusi kelompok. Melalui interaksi dengan guru dan teman, siswa memperoleh kesempatan untuk bertanya, menjawab, bertukar pendapat, dan terlibat dalam pembahasan. Sementara itu, kerja sama dan penyelesaian tugas menunjukkan keterlibatan siswa dalam menjalankan tanggung jawab selama kegiatan kelompok.

Berdasarkan teori tersebut dan disesuaikan dengan fokus penelitian peran guru Pkn dalam meningkatkan keaktifan belajar melalui diskusi kelompok, indikator keaktifan belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Interaksi siswa dengan guru

Siswa aktif berkomunikasi dengan guru, bertanya, menjawab, dan merespons arahan selama pembelajaran.

2. Keaktifan dalam diskusi kelompok

Siswa terlibat dalam pembahasan, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, dan mengikuti proses diskusi.

3. Kerja sama dalam kelompok

Siswa saling membantu, bertukar informasi, dan berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok.

4. Keberanian menjawab dan menyampaikan respons

Siswa berani menjawab pertanyaan guru maupun teman serta memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang dibahas.

5. Tanggung jawab menyelesaikan tugas

Siswa melaksanakan tugas yang diberikan dan berkontribusi terhadap penyelesaian tugas kelompok.

Kelima indikator tersebut juga sejalan dengan temuan penelitian lain yang menggunakan indikator keaktifan seperti aktivitas memecahkan masalah, berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, dan menunjukkan semangat dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator keaktifan belajar dalam penelitian ini meliputi interaksi siswa dengan guru, keaktifan dalam diskusi kelompok, kerja sama, keberanian menjawab dan memberikan respons, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Kelima indikator tersebut digunakan untuk melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PPKn melalui diskusi kelompok.

3. Diskusi Kelompok

a. Pengertian Diskusi Kelompok

Menurut Djamarah dan Zain (2022), diskusi kelompok merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertukar informasi, pendapat, dan pengalaman dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau mencapai kesepakatan bersama. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa diskusi kelompok mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan menyampaikan pendapat, mendengarkan, dan bekerja sama.

Menurut Rusman (2022), diskusi kelompok merupakan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir

bersama dalam menyelesaikan suatu persoalan melalui kerja sama dan interaksi antaranggotanya. Dengan demikian, diskusi kelompok tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, Majid (2023) menjelaskan bahwa diskusi kelompok merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih untuk bertukar pendapat, memberikan solusi terhadap suatu masalah, dan memperoleh kesimpulan bersama. Hal tersebut menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis, menyampaikan argumentasi, serta menghargai pendapat orang lain.

Dalam pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PKN), diskusi kelompok sangat relevan karena materi pembelajaran berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, serta berbagai persoalan kehidupan sosial. Melalui diskusi, peserta didik dapat belajar mengemukakan pendapat, menghargai perbedaan, bermusyawarah, dan bekerja sama. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing agar kegiatan diskusi berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pratiwi dan Yuliana (2024) menunjukkan bahwa penerapan diskusi kelompok dalam pembelajaran Pkn dapat meningkatkan partisipasi siswa, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat memberikan ruang yang lebih luas kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan diskusi kelompok, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh peserta didik, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola kegiatan diskusi. Guru perlu menentukan tujuan dan topik pembahasan, membentuk kelompok, memberikan petunjuk, mengarahkan jalannya diskusi, serta memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik untuk berpartisipasi. Guru juga memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan agar kegiatan diskusi berlangsung aktif dan kondusif.

Diskusi kelompok dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Keaktifan tersebut dapat terlihat melalui keberanian mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, bekerja sama, menyelesaikan tugas, dan mempresentasikan hasil diskusi. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan bertukar pendapat, bekerja sama, dan memecahkan masalah secara bersama. Dalam pembelajaran Pkn, diskusi kelompok dapat meningkatkan keaktifan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan sikap demokratis peserta didik. Keberhasilannya didukung oleh peran guru dalam memfasilitasi, membimbing, memotivasi, dan mengarahkan kegiatan diskusi agar setiap peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif.

b. Tujuan Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat bertukar informasi, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, dan bersama-sama mencari solusi terhadap suatu permasalahan. Djamarah dan Zain (2022) menyatakan bahwa diskusi dapat digunakan sebagai cara untuk bertukar informasi, pendapat, dan pengalaman dalam memecahkan masalah serta mencapai kesepakatan bersama. Dengan demikian, diskusi kelompok tidak hanya bertujuan menyelesaikan suatu permasalahan, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara langsung dalam pembelajaran.

Selain meningkatkan keterlibatan siswa, diskusi kelompok bertujuan mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama. Peserta didik belajar menyampaikan gagasan secara jelas, mendengarkan pendapat anggota kelompok, memberikan tanggapan, serta menghargai perbedaan pandangan. Rusman (2022) menjelaskan bahwa diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir bersama dalam menyelesaikan persoalan melalui kerja sama dan interaksi antaranggotanya. Proses tersebut dapat membangun rasa tanggung jawab karena setiap anggota memiliki tugas dan kontribusi dalam mencapai hasil kelompok.

Diskusi kelompok juga bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Dalam kegiatan diskusi, peserta didik didorong untuk memahami permasalahan, mencari informasi yang relevan, menganalisis

berbagai pendapat, memberikan alasan, dan menentukan solusi secara bersama. Majid (2023) menjelaskan bahwa diskusi kelompok melibatkan interaksi untuk bertukar pendapat, menyampaikan argumentasi, memberikan solusi, dan memperoleh kesimpulan bersama. Oleh karena itu, diskusi memberikan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan mempertimbangkan informasi sebelum mengambil kesimpulan.

Dalam pembelajaran Pkn, tujuan diskusi kelompok juga berkaitan dengan pembentukan sikap demokratis peserta didik. Materi Pkn banyak berhubungan dengan nilai Pancasila, demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, serta kehidupan bermasyarakat. Melalui diskusi, peserta didik dapat mempraktikkan sikap menghargai pendapat, menerima perbedaan, menyampaikan argumentasi secara santun, dan mengambil keputusan melalui musyawarah. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan selama proses pembelajaran.

Tujuan diskusi kelompok juga berkaitan dengan upaya meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Keaktifan dapat terlihat dari keterlibatan siswa dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, mengerjakan tugas, bekerja sama, dan mempresentasikan hasil diskusi. Pratiwi dan Yuliana (2024) menunjukkan bahwa penerapan diskusi kelompok dalam pembelajaran PPKn dapat meningkatkan partisipasi siswa, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat

menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar.

c. Langkah-Langkah Diskusi Kelompok

Pelaksanaan diskusi kelompok perlu dirancang secara sistematis agar proses pembelajaran berjalan terarah dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru berperan penting dalam menyiapkan topik, membentuk kelompok, memberikan tugas, mengarahkan jalannya diskusi, serta memastikan setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi. Melalui langkah yang terstruktur, peserta didik dapat terlibat dalam kegiatan bertukar pendapat, memecahkan masalah, bekerja sama, dan menyampaikan hasil pembahasan.

Dalam pembelajaran PPKn, langkah-langkah diskusi kelompok juga perlu disesuaikan dengan karakteristik materi yang berkaitan dengan nilai Pancasila, kehidupan demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, serta berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, diskusi tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga melatih keberanian berpendapat, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan sikap menghargai perbedaan pendapat.

Menurut Majid (2023), langkah-langkah pelaksanaan diskusi kelompok meliputi guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan permasalahan atau topik yang akan didiskusikan, membentuk kelompok diskusi secara heterogen, membagikan tugas atau lembar kerja, melaksanakan diskusi, membimbing jalannya diskusi, mempresentasikan hasil diskusi, memberikan tanggapan, memberikan penguatan, dan menyimpulkan materi pembelajaran.

Tahapan tersebut menunjukkan bahwa diskusi kelompok dilakukan secara bertahap mulai dari persiapan, pelaksanaan, presentasi, hingga evaluasi dan penyimpulan.

Pada tahap pelaksanaan, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan, mencari solusi, dan bekerja sama menyelesaikan permasalahan. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang memastikan kegiatan berjalan sesuai tujuan serta memberikan kesempatan yang seimbang kepada seluruh anggota kelompok. Setelah diskusi selesai, hasil pembahasan dipresentasikan dan ditanggapi oleh kelompok lain. Guru kemudian memberikan penguatan dan bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran.

d. Kelebihan Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok memiliki berbagai kelebihan karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk bertukar pikiran, mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan, dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan. Kondisi tersebut dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik.

Dalam pembelajaran Pkn, kelebihan diskusi kelompok semakin terlihat karena materi pembelajaran berkaitan dengan kehidupan sosial, demokrasi, nilai-nilai Pancasila, serta berbagai persoalan kewarganegaraan. Melalui diskusi, peserta didik dapat belajar menyampaikan pendapat secara santun, menghargai

perbedaan pandangan, bermusyawarah, dan mengambil keputusan bersama. Dengan demikian, diskusi kelompok tidak hanya membantu pemahaman materi, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan keterampilan kewarganegaraan.

Menurut Djamarah dan Zain (2022), kelebihan metode diskusi kelompok meliputi meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, melatih kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan rasa percaya diri, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, melatih kerja sama, menumbuhkan sikap demokratis, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, serta membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam.

Kelebihan tersebut menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat mengembangkan kemampuan peserta didik pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Melalui interaksi selama diskusi, siswa juga belajar menerima pendapat yang berbeda, menyampaikan argumentasi, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Penelitian Suryani dkk. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran melalui diskusi kelompok mampu meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, memperkuat kerja sama antarpeserta didik, serta meningkatkan keterampilan komunikasi selama proses pembelajaran. Temuan tersebut memperkuat bahwa diskusi kelompok dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

e. Kekurangan Diskusi Kelompok

Meskipun memiliki berbagai kelebihan, metode diskusi kelompok juga memiliki beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya. Kendala dapat muncul karena perbedaan kemampuan, karakter, dan tingkat kepercayaan diri peserta didik. Sebagian siswa dapat menjadi lebih dominan, sementara siswa yang kurang percaya diri cenderung pasif. Selain itu, kegiatan diskusi membutuhkan waktu yang cukup dan kemampuan guru dalam mengelola beberapa kelompok secara bersamaan.

Dalam pembelajaran Pkn, guru perlu mengantisipasi berbagai kendala tersebut agar kegiatan diskusi tetap terarah dan seluruh peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi. Guru dapat memberikan pembagian tugas yang jelas, memberikan motivasi kepada siswa yang pasif, mengatur waktu, serta memberikan bimbingan selama diskusi berlangsung. Dengan pengelolaan yang baik, kelemahan diskusi kelompok dapat diminimalkan.

Menurut Rusman (2022), beberapa kelemahan metode diskusi kelompok antara lain membutuhkan waktu yang relatif lebih lama, tidak semua peserta didik aktif berpartisipasi, peserta didik yang lebih dominan cenderung menguasai jalannya diskusi, sulit mengontrol seluruh kelompok secara bersamaan, serta membutuhkan kemampuan guru dalam mengelola kelas.

Djamarah dan Zain (2022) juga menjelaskan bahwa keberhasilan diskusi kelompok sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, kemampuan siswa dalam bekerja sama, serta kondisi lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang

kondusif dan memberikan arahan yang jelas agar kegiatan diskusi dapat berjalan secara efektif.

Penelitian Aisyah dan Nurhayati (2025) menunjukkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan diskusi kelompok antara lain rendahnya keberanian sebagian siswa dalam menyampaikan pendapat, kurangnya penguasaan materi, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru perlu memberikan motivasi, bimbingan, dan pengelolaan kelompok yang baik agar seluruh peserta didik dapat terlibat dalam kegiatan diskusi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok memiliki kelebihan dalam meningkatkan keaktifan, komunikasi, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, tetapi juga memiliki keterbatasan berupa penggunaan waktu, kemungkinan dominasi siswa tertentu, dan kurangnya partisipasi sebagian siswa. Oleh karena itu, keberhasilan diskusi kelompok sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola, membimbing, memotivasi, dan mengevaluasi proses pembelajaran.

4. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pelaksanaan Diskusi Kelompok

Pelaksanaan metode diskusi kelompok dalam proses pembelajaran tidak selalu berjalan dengan lancar. Keberhasilan pelaksanaan diskusi kelompok dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi pendukung yang mendorong keaktifan siswa, tetapi juga dapat menjadi penghambat apabila tidak dikelola dengan baik.

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Diskusi Kelompok

1) Motivasi dan Antusiasme Siswa

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran, termasuk dalam pelaksanaan diskusi kelompok. Siswa yang memiliki motivasi belajar cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti bertanya, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, serta bekerja sama dengan anggota kelompok.

Menurut Slameto (2022), motivasi merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa, semakin besar pula usaha yang dilakukan untuk memahami materi pembelajaran. Dalam kegiatan diskusi kelompok, motivasi mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, Sardiman (2022) menjelaskan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong yang menumbuhkan semangat, mengarahkan aktivitas belajar, dan mempertahankan ketekunan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, siswa yang memiliki motivasi dan antusiasme belajar yang tinggi akan lebih terdorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, motivasi dan antusiasme siswa merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan diskusi kelompok karena dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, berani menyampaikan pendapat, serta terlibat dalam proses pembelajaran.

2) Kompetensi Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Selain faktor yang berasal dari siswa, keberhasilan diskusi kelompok juga dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam merencanakan, mengarahkan, membimbing, dan mengevaluasi pelaksanaan diskusi.

Kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran dapat terlihat melalui kemampuan guru dalam membentuk kelompok, mengatur waktu, memberikan arahan, membimbing jalannya diskusi, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Dengan pengelolaan yang baik, setiap siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan diskusi.

Guru yang mampu mengelola pembelajaran dengan baik dapat membantu menciptakan kegiatan diskusi yang terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam keberhasilan pelaksanaan diskusi kelompok.

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Diskusi Kelompok

1) Kurangnya Kepercayaan Diri Siswa

Salah satu faktor yang dapat menghambat pelaksanaan diskusi kelompok adalah kurangnya rasa percaya diri siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung merasa takut atau ragu dalam menyampaikan pendapat karena khawatir jawaban yang diberikan salah.

Menurut Uno (2021), kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri sehingga mampu bertindak tanpa rasa takut yang berlebihan. Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah

cenderung enggan mengemukakan pendapat karena merasa khawatir melakukan kesalahan.

Dalam pelaksanaan diskusi kelompok, kurangnya kepercayaan diri dapat menyebabkan sebagian siswa menjadi pasif. Siswa mungkin hanya mendengarkan pendapat teman tanpa berani menyampaikan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu, guru perlu memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa lebih percaya diri dalam berpartisipasi.

2) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Keterbatasan waktu juga dapat menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan diskusi kelompok. Metode diskusi membutuhkan waktu yang cukup panjang, mulai dari pembentukan kelompok, penyampaian materi atau permasalahan, proses diskusi, presentasi hasil, hingga pemberian tanggapan dan evaluasi.

Menurut Djamarah dan Zain (2020), salah satu kelemahan metode diskusi kelompok adalah membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan metode ceramah. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan dalam mengelola waktu pembelajaran secara efektif agar seluruh tahapan diskusi dapat terlaksana dengan baik.

Apabila waktu pembelajaran terbatas, proses diskusi dapat berlangsung kurang maksimal. Beberapa kelompok mungkin belum memiliki kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi atau siswa belum memperoleh kesempatan yang cukup untuk menyampaikan pendapat dan memberikan tanggapan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan diskusi kelompok dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi motivasi dan antusiasme siswa serta kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya kepercayaan diri siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran. Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan oleh guru agar pelaksanaan diskusi kelompok dapat berjalan secara efektif dan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui posisi penelitian yang akan dilakukan, menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian "Peran Guru PKN dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Melalui Diskusi Kelompok di Kelas X SMA Negeri 01 Kota Bengkulu" adalah sebagai berikut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Asti, Abdul Halim Momo, dan Andi Syahrir (2024) dengan judul "Strategi Guru PPKn dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran" yang diterbitkan dalam *Mores: Jurnal Pendidikan, Moral dan Kewarganegaraan*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan guru PPKn dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Penelitian menggunakan

pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi, seperti penggunaan metode diskusi, tanya jawab, pemberian motivasi, serta penguatan kepada peserta didik sehingga mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa faktor internal dan faktor eksternal memengaruhi tingkat keaktifan belajar peserta didik.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas upaya guru dalam meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran PPKn menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Asti dkk. lebih menekankan pada strategi pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji peran guru PKN sebagai pendidik, fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator dalam meningkatkan keaktifan belajar melalui diskusi kelompok. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai implementasi peran guru dalam pelaksanaan diskusi kelompok.

Penelitian kedua dilakukan oleh Bhubha, Faturrachman, dan Rukman (2024) dengan judul "Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran PKN di SMA Negeri 11 Pangkep" yang dipublikasikan dalam *Jurnal Guru Pencerah Semesta*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode diskusi kelompok terhadap kemampuan berpikir kritis

siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis, partisipasi, dan aktivitas siswa dalam pembelajaran PPKn.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas penggunaan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Pkn. Namun, penelitian Bhubha dkk. berfokus pada pengaruh metode diskusi kelompok terhadap kemampuan berpikir kritis menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui metode diskusi kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan sudut pandang yang berbeda dengan menitikberatkan pada proses pelaksanaan dan peran guru selama kegiatan diskusi berlangsung.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Syafira Ashna Putri Nuha, dkk. (2023) dengan judul "Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil terhadap Keaktifan Belajar Siswa" yang diterbitkan dalam *Jurnal PENDAS*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode diskusi kelompok kecil terhadap keaktifan belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis statistik untuk mengukur pengaruh metode pembelajaran terhadap keaktifan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok kecil memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa serta mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel keaktifan belajar dan penggunaan metode diskusi kelompok. Perbedaannya adalah penelitian Nuha dkk. menguji pengaruh metode diskusi kelompok secara statistik, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada deskripsi mengenai bagaimana guru menjalankan perannya dalam meningkatkan keaktifan belajar melalui diskusi kelompok. Dengan demikian, penelitian ini akan melengkapi hasil penelitian sebelumnya melalui pendekatan yang lebih mendalam.

Penelitian keempat dilakukan oleh Della Pebilasari dan Yenni Yunita (2023) dengan judul "Pengaruh Metode Diskusi terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode diskusi terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji metode diskusi dan keaktifan belajar siswa. Namun demikian, terdapat perbedaan pada mata pelajaran yang diteliti serta pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian Pebilasari dan Yunita dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

dan Kewarganegaraan menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada peran guru.

Penelitian kelima dilakukan oleh Khaidir Fadil, Mutiara Muslimah, dan Kholil Nawawi (2025) dengan judul "Increasing Student Learning Activity in Civics Learning Through the Application of Group Work Methods at MI Miftahul Athfal" yang diterbitkan dalam *Jurnal Al Muta'aliyah*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui penerapan metode kerja kelompok pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode kerja kelompok mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa secara signifikan, ditandai dengan meningkatnya persentase keaktifan siswa pada setiap siklus pembelajaran.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas upaya meningkatkan keaktifan belajar melalui kegiatan kelompok dalam pembelajaran PKn. Perbedaannya terletak pada metode penelitian dan fokus kajian. Penelitian Fadil dkk. berorientasi pada peningkatan hasil tindakan melalui PTK, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru dalam pelaksanaan diskusi kelompok sebagai upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada pengaruh atau efektivitas metode diskusi kelompok terhadap keaktifan belajar,

kemampuan berpikir kritis, maupun hasil belajar siswa, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sementara itu, penelitian yang mengkaji secara mendalam peran guru Pkn dalam meningkatkan keaktifan belajar melalui diskusi kelompok menggunakan pendekatan kualitatif masih relatif terbatas, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya belum mengkaji secara komprehensif bagaimana guru menjalankan perannya sebagai pendidik, fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator, serta belum mendeskripsikan secara mendalam mengenai faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya guru dalam mengatasi hambatan selama pelaksanaan diskusi kelompok. Padahal, aspek-aspek tersebut memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut dengan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran guru Pkn dalam meningkatkan keaktifan belajar melalui diskusi kelompok di kelas X SMA Negeri 01 Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sekaligus menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.